



Meningkatkan Kreativitas Seni Anak - Anak Desa Dogang melalui Sosialisasi Pembuatan Gelang dari Tali Koor

Enhancing the Artistic Creativity of Children in Dogang Village through Paracord Bracelet-Making Workshops

Jamiah Nurhakiki^{1*}, Marshanda Suraya², Nursania Simbolon³, Vina Aliana⁴, Siti Maysarah⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi : jamiah0305221033@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 17 November, 2025;

Revisi: 21 Desember, 2025;

Diterima: 28 Januari, 2026;

Terbit: 31 Januari, 2026

Keywords: *Artistic Creativity, Children, Community Service, Dogang Village, Paracord Bracelet*

Abstract: *Artistic creativity is an essential aspect of child development, contributing to imagination, fine motor skills, and self-confidence. However, limited access to art-based activities and excessive gadget use have reduced opportunities for children to develop creativity, particularly in rural areas such as Dogang Village, Langkat Regency. This community service program aimed to enhance children's artistic creativity through the socialization of bracelet-making using paracord as a form of simple and practical non-formal education. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving children who participated in the activity. The socialization process included the introduction of tools and materials, demonstrations of basic knotting techniques, and hands-on practice with direct assistance. The results indicated that participants were able to master several basic techniques, including simple knots, braided patterns, and double (cobra) knots, which contributed to improved creativity, precision, social interaction, and self-confidence. In addition to its educational impact, the bracelets produced demonstrated economic potential, with an affordable selling price starting from Rp.5,000 per unit. Therefore, this activity not only supports the development of children's artistic creativity but also provides opportunities for sustainable micro-enterprise development within the local community.*

Abstrak

Kreativitas seni merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang berperan dalam pembentukan imajinasi, keterampilan motorik halus, serta kepercayaan diri. Namun, keterbatasan kegiatan seni dan tingginya intensitas penggunaan gawai menyebabkan rendahnya stimulasi kreativitas anak, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Dogang, Kabupaten Langkat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas seni anak melalui sosialisasi pembuatan gelang dari tali koor sebagai bentuk pembelajaran nonformal yang sederhana dan aplikatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anak-anak yang mengikuti kegiatan. Sosialisasi dilaksanakan melalui pengenalan alat dan bahan, demonstrasi teknik simpul dasar, serta praktik langsung dengan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mampu menguasai beberapa teknik dasar seperti simpul knot, simpul keping, dan simpul ganda (cobra), serta menunjukkan peningkatan kreativitas, ketelitian, interaksi sosial, dan rasa percaya diri. Selain berdampak pada aspek edukatif, produk gelang yang dihasilkan memiliki potensi ekonomi dengan harga jual terjangkau mulai dari Rp5.000,00 per unit. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan kreativitas seni anak, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha mikro yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Dogang.

Kata Kunci: Kreativitas Seni, Anak-anak, Layanan Masyarakat, Desa Dogang, Gelang Paracord.

1. PENDAHULUAN

Kreativitas seni merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, berimajinasi, dan mengekspresikan gagasan. Pada masa kanak-kanak, kreativitas seni berkembang melalui aktivitas yang melibatkan proses mencoba, mengamati, dan menciptakan sesuatu secara langsung. Kegiatan seni memberikan ruang bagi anak untuk menyalurkan ide serta perasaannya dalam bentuk karya sederhana yang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas seni sejak usia dini perlu mendapat perhatian yang serius (Munandar U. , 2012).

Melalui kegiatan seni, anak-anak dapat belajar mengenali bentuk, warna, dan pola sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan. Proses berkarya seni tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada pengalaman belajar yang dialami anak. Anak-anak belajar untuk berani mencoba, tidak takut salah, dan menghargai proses. Hal ini menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap kreatif dan percaya diri.

Kegiatan seni juga memiliki peran penting dalam melatih keterampilan motorik halus anak. Aktivitas seperti mengikat, menyusun, dan merangkai melibatkan koordinasi antara mata dan tangan yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak. Selain itu, kegiatan seni melatih kesabaran, ketelitian, dan ketekunan. Anak-anak yang terbiasa melakukan aktivitas seni cenderung memiliki kemampuan fokus yang lebih baik (Sumantri, 2015).

Desa Dogang merupakan lingkungan tempat anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang sederhana. Interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan desa memberikan pengaruh besar terhadap pola aktivitas anak. Di luar jam sekolah, anak-anak memiliki waktu luang yang cukup banyak. Kondisi ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran nonformal yang mendukung perkembangan kreativitas anak (Hamalik, 2011). Lingkungan desa sebenarnya memiliki potensi besar sebagai ruang belajar yang kontekstual. Berbagai bahan sederhana yang tersedia di sekitar lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seni. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membantu anak memahami pembelajaran secara nyata dan bermakna. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal (Sanjaya, 2016).

Secara ideal, anak-anak di Desa Dogang diharapkan mampu memanfaatkan waktu luang mereka untuk kegiatan yang positif dan bermanfaat. Kegiatan seni diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan kreativitas, imajinasi, dan keterampilan anak. Dengan kegiatan yang terarah, anak-anak diharapkan tidak hanya menjadi penikmat hiburan, tetapi juga mampu menghasilkan karya sederhana (Munandar U. , 2014). Selain itu, kegiatan seni diharapkan mampu menjadi sarana pembelajaran nonformal yang menyenangkan dan mendidik. Anak-

anak diharapkan dapat mengekspresikan ide dan imajinasi mereka melalui karya seni yang mereka hasilkan sendiri. Kegiatan seni juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap hasil karya anak (Susanto, 2017).

Namun, berdasarkan pengamatan langsung di Desa Dogang, kondisi yang terjadi belum sepenuhnya sesuai dengan harapan tersebut. Dalam keseharian, sebagian besar anak-anak lebih sering menghabiskan waktu luang dengan bermain telepon genggam, seperti bermain gim daring dan menonton media sosial. Penggunaan gawai yang berlebihan berpotensi mengurangi aktivitas kreatif anak (Setiawan & Saputri, 2020). Selain bermain gawai, anak-anak juga sering melakukan permainan bebas yang bersifat berulang dan tidak terarah. Aktivitas tersebut jarang melibatkan proses mencipta atau menghasilkan suatu karya. Kurangnya variasi aktivitas menyebabkan anak-anak kurang terstimulasi untuk mengembangkan kreativitas seni dan keterampilan motorik halus (Jurlock, 2011). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa waktu luang anak-anak belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan edukatif. Rendahnya keterlibatan anak dalam kegiatan seni bukan disebabkan oleh kurangnya potensi, melainkan minimnya stimulasi dan kesempatan yang diberikan kepada anak.

Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain minimnya kegiatan seni kreatif yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak. Kegiatan pembelajaran nonformal yang melibatkan unsur seni masih jarang dilakukan dan belum terprogram secara berkelanjutan. Kurangnya pendampingan juga menjadi faktor penghambat perkembangan kreativitas anak (Slameto, 2015). Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kurangnya pemanfaatan bahan-bahan sederhana di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran seni. Banyak kegiatan seni dianggap memerlukan biaya besar dan persiapan yang rumit, sehingga jarang diterapkan di lingkungan desa. Padahal, kreativitas dapat dikembangkan melalui bahan sederhana yang mudah diperoleh (Trianto, 2010).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya yang mampu menghadirkan kegiatan seni yang sederhana, mudah diterapkan, dan sesuai dengan kondisi lingkungan desa. Sosialisasi pembuatan gelang dari tali koor menjadi salah satu alternatif kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas seni anak-anak (Suryani, 2019). Pembuatan gelang dari tali koor dapat menjadi media yang efektif untuk melatih kreativitas seni dan keterampilan motorik halus anak. Anak-anak dilatih untuk mengikat, menyusun, dan mengombinasikan warna sesuai dengan imajinasi mereka. Aktivitas kerajinan tangan terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan konsentrasi anak (Pratiwi, 2018).

Kegiatan sosialisasi pembuatan gelang dilakukan melalui pengenalan bahan, demonstrasi pembuatan, serta praktik langsung dengan pendampingan. Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan praktik memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Pendekatan praktik langsung sangat efektif dalam pengembangan keterampilan anak.

Melalui sosialisasi pembuatan gelang dari tali koor, diharapkan kreativitas seni anak-anak Desa Dogang dapat meningkat secara nyata. Anak-anak diharapkan menjadi lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam menghasilkan karya seni sederhana. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran nonformal yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi tumbuh kembang anak.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian (Septiani, Widjojoko, & Wardana, 2022) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Dogang Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara pada awal semester tahun pendidikan 2024/2025. Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh anak-anak Desa Dogang yang ingin mengikuti aktivitas pembuatan gelang dari tali koor. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses dan aktivitas yang sedang berlangsung di lapangan. Observasi terbagi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur (Ariyanti, Marleni, & Prasrihamni, 2022). Dalam hal ini peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan, mengamati interaksi anak-anak selama proses pembuatan gelang, serta mencatat kemajuan keterampilan mereka. Observasi ini dilakukan selama kegiatan sosialisasi berlangsung.

Wawancara

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu wawancara. Tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari narasumber (Khoirunnisa, 2022). Sehingga wawancara dilakukan dengan anak-anak untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan, minat, dan keterampilan anak-anak dalam seni serta tanggapan mereka terhadap sosialisasi pembuatan gelang.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen dan catatan tertulis yang relevan dengan penelitian (Arifuddin, 2021). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi melalui penelaahan arsip, dokumen, serta bukti tertulis lain yang mendukung data penelitian. Dokumentasi juga berfungsi sebagai strategi pengumpulan data yang melibatkan subjek penelitian melalui hasil catatan, rekaman, maupun laporan yang berkaitan dengan proses dan hasil kegiatan (Tanjung, Supriyani, Mayasari, & Arifuddin, 2022). Jadi dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan hasil karya anak-anak, seperti foto atau video yang menggambarkan proses pembuatan gelang, serta produk akhir yang dihasilkan oleh peserta. Dokumentasi juga mencakup catatan lapangan yang berisi pengamatan terkait dengan respon anak-anak terhadap pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi pembuatan gelang dari tali koor dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan bersama dengan adik-adik desa dogang berjalan dengan baik dan sukses. Adapun beberapa aspek yang dapat menyelesaikan dan menyukseskan acara sosialisasi ini berupa:

Alat dan Bahan

Gelang dari tali koor adalah aksesoris yang unik dan fungsional, dihasilkan dari teknik anyaman atau simpul pada seutas tali sintetis yang kuat. Gelang ini memiliki ciri khas berupa tekstur anyaman yang padat dan beralur, mencerminkan pola simpul yang digunakan (seperti Simpul Cobra, Simpul Anyam, atau Simpul Pipa). Karena dibuat dari tali koor (seringkali *paracord*), gelang ini memiliki kekuatan tarik yang tinggi, menjadikannya sangat kokoh dan tahan lama dibandingkan gelang kain atau benang biasa.

Dari segi penampilan, gelang tali koor menawarkan variasi warna yang tak terbatas. Pengrajin sering memadukan dua atau lebih warna kontras atau senada untuk menciptakan desain yang mencolok atau elegan. Penutupnya umumnya menggunakan gesper plastik (*buckle*) yang mudah dibuka-tutup, meskipun ada juga yang menggunakan simpul serut atau pengait logam untuk kesan yang lebih premium. Sehingga adapun alat dan bahan yang dibutuhkan dan dipersiapkan, yaitu:

- a. Tali koor dengan berbagai warna
- b. Alat pemantik ataupun alat pemanas lainnya
- c. Gunting

Pada sosialisasi pihak penyelenggara membuat pengait gelang sebagai penyatu kedua ujung gelang hanya menggunakan tali dan membuat simpul dari koor tersebut untuk memberika kesan yang simpel dan minimalis.

Motif – Motif Gelang

Secara umum, terdapat berbagai teknik simpul yang dapat diterapkan sesuai dengan target pasar dan karakteristik penggunaan, mulai dari desain yang mengutamakan kesederhanaan minimalis hingga teknik anyaman kompleks yang menawarkan ketahanan struktur lebih tinggi. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga motif utama yang menjadi fokus dalam kegiatan pelatihan ini, yaitu *Simple Knot*, *Motif Kepang*, dan *Motif Simpul Ganda (Cobra)*.

- a. Motif Simpul *Knot* (*Tiny Silver Pipe*/Polos): Gelang minimalis yang hanya menggunakan satu atau dua simpul sederhana. Simpul Knot memiliki filosofi tentang kesederhanaan dan kemurnian, di mana desainnya yang sangat tipis menunjukkan bahwa sebuah keindahan tidak harus selalu tampil mencolok.
- b. Motif Kepang (*Braided*/*Tiny Kepang*): Teknik keping klasik yang sederhana, sering digunakan untuk gelang couple atau persahabatan.
- c. Motif Simpul Ganda (*Double Knot*) atau simpul cobra (*soloman bar*): Memberikan tampilan yang lebih tebal dan kokoh. Simpul Cobra memberikan arti ketangguhan, perlindungan, dan kesiapan. Struktur simpulnya yang tebal dan kokoh menciptakan kesan protektif serta berani, yang sering kali diasosiasikan dengan karakter yang kuat atau jiwa petualang



Gambar 1.Hasil motif gelang (simpul keping, knot dan ganda)

Cara Pembuatan Gelang

Pembuatan gelang dari tali koor pada dasarnya melibatkan teknik menganyam atau menyimpul tali dengan pola tertentu untuk membentuk badan gelang yang padat dan menarik. Adapun langkah langkah yang dapat dilakuakn untuk membuat gelang yaitu :

- a. Persiapan Bahan: Siapkan tali koor (biasanya dua warna atau lebih), gunting, dan korek api atau alat pemanas (untuk merapikan ujung tali agar tidak mudah terurai).
- b. Pengukuran: ukur tali sesuai denagn ukuran tangan lalu kaitkan dengan isosali pada lantai atau bidang datar lainnya hal ini disarankan untuk mempermudah saat penganyaman.
- c. Pemilihan motif: dengan tiga motif yang ada. Para adik adik peserta dapat memilih jenis anyaman yang ingin dipakai untuk gelangnya.
- d. Menyimpul/Menganyam: Gunakan tali koor kedua (dan seterusnya) untuk membuat simpul-simpul berulang yang mengikat erat pada tali inti. Simpul dibuat secara bergantian dari kiri dan kanan, membentuk pola yang rapi dan seragam di sepanjang tali inti.
- e. Penyelesaian: Setelah panjang gelang yang diinginkan tercapai (sesuai ukuran pergelangan tangan), maka saatnya menyatukan kedua ujung dengan simpul kait.
- f. Perapian: Potong sisa ujung tali, lalu bakar atau panaskan ujungnya sedikit dan tekan agar menyatu kuat dan tidak mudah lepas atau berjumbai.
- g. Produk gelang : setelah semua langkah Langkah dilakukan maka akan didapat hasil gelang yang berbentuk seperti ini



Gambar. 2 Produk Gelang

Hasil

Hasil utama dari kegiatan sosialisasi ini adalah rangkaian produk gelang yang telah selesai dibuat oleh para peserta. Gelang-gelang tersebut merupakan demonstrasi nyata dari keterampilan yang telah mereka peroleh, menggunakan teknik simpul dasar seperti Simpul *Kont*, Simpul Cobra (Solomon Bar) dan gelang dengan tali koor yang dikepang. Secara fisik, gelang-gelang ini menampilkan desain yang kuat dan bertekstur padat, khas dari anyaman tali koor. Variasi warna yang digunakan oleh setiap peserta menghasilkan produk akhir yang unik dan personal.



Gamabr. 3 Hasil Gelang

Produk gelang dengan motif minimalis dan teknik simpul sederhana memiliki potensi ekonomi yang sangat menjanjikan bagi masyarakat karena dapat dipasarkan dengan harga yang sangat terjangkau, yakni mulai dari Rp5.000,00 per unit. Harga yang ekonomis ini dimungkinkan karena rendahnya biaya bahan baku dan efisiensi waktu produksi, namun tetap mampu menghasilkan keuntungan margin yang menarik jika dikelola secara kolektif. Selain aspek finansial, pembuatan gelang ini menjadi kegiatan pengabdian yang sangat bermanfaat karena dapat dilakukan sebagai industri rumahan, melibatkan berbagai lapisan usia mulai dari usia muda hingga kalangan tua, serta menjadi wadah kreativitas untuk mengisi waktu luang secara produktif. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis, tetapi juga didorong untuk membangun kemandirian ekonomi melalui unit usaha mikro yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Dogang menunjukkan bahwa sosialisasi pembuatan gelang dari tali koor dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan anak-anak. Melalui praktik langsung dengan teknik simpul dasar seperti Simpul Cobra, adik-adik tidak hanya mampu menghasilkan karya seni yang personal dan kuat, tetapi juga berhasil

menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif di luar penggunaan gawai. Interaksi sosial yang terbangun selama proses pelatihan memperkuat peran kegiatan seni sebagai sarana pembelajaran nonformal yang menyenangkan bagi anak-anak di lingkungan pedesaan.

Selain aspek edukatif, produk gelang yang dihasilkan memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan karena dapat dipasarkan dengan harga terjangkau mulai dari Rp5.000,00 per unit. Rendahnya biaya bahan baku serta efisiensi waktu produksi menjadikan keterampilan ini sebagai peluang industri rumahan yang produktif bagi masyarakat. Dengan demikian, program ini berhasil memberikan kontribusi ganda, yaitu sebagai wadah pengembangan potensi seni kreatif sekaligus pendorong kemandirian ekonomi melalui unit usaha mikro yang berkelanjutan di tingkat lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Arifuddin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam mewujudkan pendidikan tinggi world class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2333>
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1450–1455.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khoirunnisa, S. K. (2022). Analisis manajemen pendidikan sekolah dasar berorientasi multikultural. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 255–266. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2624>
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Septiani, A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal PERSEDA*, 130–137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Setiawan, D., & Saputri, N. (2020). Dampak penggunaan gawai terhadap perkembangan sosial dan kreativitas anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1043–1052.

- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, M. (2015). Pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan seni. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 63–67.
- Suryani, L. (2019). Kegiatan kerajinan tangan sebagai upaya meningkatkan kreativitas anak di lingkungan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 33–42.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tanjung, R., Supriyani, Y., Mayasari, A., & Arifuddin, O. (2022). Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Trianto. (2010). Model pembelajaran terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.